

# PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL PURA PUNCAKBUKIT SINUNGGAL KABUPATEN BULELENG

Luh Juli Antari<sup>1</sup>, Pradna Lagatama<sup>2</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: [luhjuliantari32@gmail.com](mailto:luhjuliantari32@gmail.com)<sup>1</sup>; [pradnalagatama@gmail.com](mailto:pradnalagatama@gmail.com)<sup>2</sup>

---

## ABSTRAK

Pura Puncak Bukit Sinunggal adalah salah satu pura yang terletak di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Pura ini berada di sebuah bukit yang dikenal dengan Bukit Tunggul, menawarkan pemandangan asri dan suasana spiritual yang khas. Sebagai salah satu pura dang kahyangan, Pura Bukit Sinunggal memiliki keunikan dan nilai sejarah yang menarik wisatawan, terutama bagi yang mencari pengalaman wisata spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual di Pura Puncak Bukit Sinunggal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual di Pura Puncak Bukit Sinunggal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Puncak Bukit Sinunggal menawarkan berbagai atraksi, seperti kegiatan sembahyang, keindahan alam, keunikan bangunan bersejarah, dan tempat meditasi. Fasilitas yang tersedia meliputi area parkir, toilet, wantilan, dan warung makan yang mendukung kenyamanan pengunjung. Dari aspek lingkungan, masyarakat lokal bersama pengelola pura secara rutin melaksanakan gotong royong dan pembersihan area pura untuk menjaga kebersihan dan kelestarian tempat suci ini. Dalam aspek perencanaan, disarankan penambahan gazebo di tangga menuju pura dan pelebaran tangga untuk memudahkan akses. Pengorganisasian pengelolaan dilakukan oleh desa adat setempat, sementara pengawasan dijalankan oleh pecalang dan pihak pengelola pura guna menjaga ketertiban dan keamanan.

**Kata Kunci:** Peran Masyarakat, Pengelolaan, Daya Tarik Wisata Spiritual, Pura Puncak Bukit Sinunggal

## ABSTRACT

*Puncak Bukit Sinunggal Temple is one of the temples located in Tajun Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency, North Bali. This temple is located on a hill known as Bukit Tunggul, offering beautiful scenery and a distinctive spiritual atmosphere. As one of the dang kahyangan temples, Pura Bukit Sinunggal has a unique and historical value that attracts tourists, especially those seeking a spiritual tourism experience. This study aims to determine the role of local communities in the management of spiritual tourism attractions at Puncak Bukit Sinunggal Temple. The method used is qualitative research with a case study approach, involving data collection through observation, interviews, documentation, and literature study. This study aims to determine the role of local communities in the management of spiritual tourism attractions at Puncak Bukit Sinunggal Temple. The method used is qualitative research*

*with a case study approach, involving data collection through observation, interviews, documentation, and literature study. The results showed that Puncak Bukit Sinunggal Temple offers various attractions, such as prayer activities, natural beauty, unique historical buildings, and meditation places. Available facilities include parking areas, toilets, wantilan, and food stalls that support visitor comfort. From the environmental aspect, the local community together with the temple management routinely carry out mutual cooperation and cleaning of the temple area to maintain the cleanliness and sustainability of this sacred place. In the planning aspect, it is recommended to add a gazebo on the stairs leading to the temple and widen the stairs to facilitate access. The organization of management is carried out by the local traditional village, while supervision is carried out by pecalang and the temple management to maintain order and security.*

**Keywords: Community Role, Management, Spiritual Tourism Attraction, Puncak Temple Bukit Sinunggal**

---

## I. PENDAHULUAN

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata yang di dukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh suatu masyarakat yang ada di suatu daerah tersebut, dan wisatawan, pengusaha, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Berdasarkan pengertian Undang- undang No. 10 Tahun 2009 tersebut negara indonesia memang sangat banyak memiliki potensi pariwisata karena banyak memiliki beragam keindahan alam yang dimiliki oleh indonesia tidak hanya itu indonesia juga memiliki banyak keindahan bergam pulau, kebudayaan, tradisi dan yang lainnya.

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata terbaik di Indonesia, dimana terdapat berbagai potensi wisata. melihat potensi yang dimiliki Bali dari keindahan alam, keramah-tamahan penduduk, seni budaya dan adat- istiadatnya yang khas, hal itu menjadikan sektor pariwisata mendapatkan perhatian yang khusus dan serius dari pemerintah daerah Provinsi Bali. banyaknya kunjungan dari wisatawan baik itu dari wisatawan mancan negara maupun domestik yang berkunjung, menjadikan industri-industri di bidang pariwisata yang tumbuh seperti hotel, travel agent, restoran, SPA, dan akomodasi lainnya. hal tersebut tentunya menjadikan peluang yang sangat besar bagi sektor pariwisata dan pengusaha asing ataupun lokal untuk bersaing didalam mendapatkan keuntungan yang besar di sektor pariwisata (Sutiani 2018 ).

Pada pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata spiritual seperti Pura Puncak Bukit Sinunggal, peran serta masyarakat lokal menjadi sangat penting. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pengelolaan kawasan wisata, baik melalui pelestarian lingkungan, penyediaan layanan bagi wisatawan, hingga pengaturan kegiatan keagamaan agar tetap harmonis dengan aktivitas pariwisata.

Namun demikian, dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat tidak selalu berjalan optimal. Masih ditemukan tantangan seperti kurangnya pemahaman akan prinsip pariwisata berkelanjutan, keterbatasan sumber daya, hingga potensi konflik antara kepentingan pariwisata dan kesakralan tempat suci. Maka, penting untuk mengkaji sejauh mana peran masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual di Pura Puncak Bukit Sinunggal, serta bagaimana peran tersebut dapat ditingkatkan guna mendukung

pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Untuk memahami keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata spiritual tersebut, pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menjadi relevan. CBT menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh aspek pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek utama yang memiliki kendali atas sumber daya dan hasil dari kegiatan pariwisata. Pada konteks Pura Puncak Bukit Sinunggal, pendekatan CBT dapat memperkuat nilai-nilai lokal serta memastikan bahwa pariwisata berkembang tanpa mengorbankan kesakralan pura.

Selain itu, teori analisis pengelolaan juga penting untuk mengkaji bagaimana proses manajemen dan tata kelola kawasan wisata dilakukan. Teori ini mencakup analisis terhadap aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan suatu destinasi wisata. Dengan menggunakan teori ini, dapat diketahui sejauh mana efektivitas struktur pengelolaan yang ada, serta bagaimana koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa adat, lembaga keagamaan, dan pihak terkait lainnya berlangsung dalam pengelolaan kawasan Pura Puncak Bukit Sinunggal.

Dari latar belakang masalah di atas tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan yang dilakukan sehingga Pura Puncak Bukit Sinunggal ini sehingga layak untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata spiritual. dan ingin mengetahui apa saja potensi yang dimiliki oleh Pura Puncak Bukit Sinunggal dan tentang “Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya tarik wisata spiritual Di Pura Puncak Bukit Sinunggal Kabupaten Buleleng”.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual di Pura Puncak Bukit Sinunggal, Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan pura, khususnya terkait keterlibatan masyarakat dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan kawasan wisata spiritual ini.

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat lokal Desa Tajun, pengelola Pura Puncak Bukit Sinunggal, desa adat, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat dan pekalang yang terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan dan pariwisata di pura. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan peran penting dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual di kawasan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di lokasi pura untuk mengamati aktivitas masyarakat dan wisatawan, wawancara mendalam dengan informan kunci guna memperoleh informasi yang detail mengenai peran dan tantangan yang dihadapi, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan dokumen terkait pengelolaan pura. Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memastikan keakuratan temuan serta keterkaitan antara data yang

diperoleh dengan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

Pada menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan, antara lain teori *Community Based Tourism* (CBT) untuk menilai partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, teori Analisis Pengelolaan (POAC) oleh George R. Terry yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta teori Pengembangan Pariwisata untuk melihat upaya keberlanjutan destinasi wisata spiritual di Pura Puncak Bukit Sinunggal. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual secara berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

### III. PEMBAHASAN

Pura Puncak Bukit Sinunggal di Desa Tajun memiliki potensi wisata spiritual yang kuat, didukung oleh keunikan arsitektur pura, keberadaan pohon besar yang menambah kesejukan, serta letaknya di puncak bukit yang menawarkan pemandangan laut dan alam asri. Daya tarik utama pura ini adalah kegiatan sembahyang, meditasi, serta keindahan arsitektur dan alam sekitar yang menenangkan dan cocok untuk menenangkan diri. Selain itu, pura ini juga memiliki atraksi budaya seperti tari sakral Duen Tantri yang dipentaskan saat piodalan.

Sejarah pura yang sudah ada sejak tahun 914 Masehi menambah nilai spiritual dan historis, bahkan sempat dijuluki sebagai “Besakihnya Buleleng” karena kemiripan pelinggihnya dengan Pura Besakih. Pengunjung dapat menikmati perjalanan menuju pura dengan menaiki 113 anak tangga, melewati beberapa pelinggih dan bangunan sakral yang menambah pengalaman spiritual dan wisata.

Pura ini telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan, seperti pelebaran tangga, penambahan fasilitas seperti toilet, wantilan, tempat parkir, dan warung makan, sehingga semakin nyaman untuk dikunjungi. Namun, masih ada kebutuhan penambahan fasilitas seperti *gazebo* untuk istirahat dan penangkal petir demi keamanan dan kenyamanan pengunjung.

Pengelolaan pura melibatkan masyarakat lokal, pengelola, dan desa adat yang secara aktif menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan pura. Masyarakat berperan penting dalam perencanaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas, meski terkadang terkendala dana.

#### 1. Atraksi (*Attraction*)

Pura Puncak Bukit Sinunggal menawarkan atraksi utama berupa keunikan arsitektur pura yang berbeda dari pura lain di Bali, terutama dengan adanya pohon besar di jaba tengah yang menambah kesejukan dan keasrian suasana. Keindahan alam sekitar pura, yang terletak di puncak bukit dengan panorama laut dan pepohonan besar, menjadi daya tarik tersendiri. Aktivitas utama pengunjung adalah bersembahyang, meditasi, serta menikmati ketenangan dan aura spiritual yang kuat. Selain itu, pura ini juga memiliki atraksi budaya berupa tari sakral Duen Tantri yang dipentaskan selama piodalan, menambah nilai budaya dan spiritual bagi wisatawan. Pengalaman mendaki 113 anak tangga menuju pura juga menjadi bagian dari atraksi, memberikan sensasi perjalanan spiritual dan petualangan.

#### 2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Akses menuju Pura Puncak Bukit Sinunggal sudah sangat baik. Jalan utama menuju pura telah diaspal dan cukup lebar, memudahkan kendaraan untuk mencapai area parkir. Dari parkir, pengunjung harus menaiki anak tangga yang sudah diperlebar dan dilengkapi besi pegangan untuk keamanan. Meski demikian, pada musim hujan beberapa

anak tangga bisa menjadi licin karena lumut, sehingga pengunjung diimbau untuk berhati-hati. Penunjuk arah menuju pura juga sudah jelas, sehingga memudahkan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung.

### 3. Fasilitas (*Amenity*)

Fasilitas di Pura Puncak Bukit Sinunggal cukup lengkap untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Tersedia area parkir yang luas, toilet, wantilan (bangunan terbuka untuk kegiatan bersama), dan warung makan di sekitar pura. Selain itu, terdapat tempat istirahat untuk pemedek. Fasilitas ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seperti pelebaran tangga, penambahan besi pegangan, serta perbaikan bangunan pura dan lingkungan sekitarnya. Namun, masih ada kebutuhan penambahan fasilitas seperti gazebo untuk tempat berteduh dan penangkal petir untuk keamanan saat musim hujan.

### 4. Pelayanan Tambahan (*Ancillary Services*)

Pelayanan tambahan di Pura Puncak Bukit Sinunggal meliputi pengelolaan keamanan dan kebersihan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat lokal, pengelola pura, dan desa adat. Mereka secara aktif melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan pura. Selain itu, terdapat pecalang (petugas keamanan adat) yang membantu mengatur ketertiban selama kegiatan keagamaan dan kunjungan wisata. Ke depannya, direncanakan penataan area dagang khusus untuk warung dan penambahan tanaman hias di sekitar tangga agar suasana semakin indah dan nyaman bagi pengunjung.

Secara ekonomi, masyarakat lokal merasakan peningkatan pendapatan berkat peluang berdagang di area pura. Desa adat menyediakan ruko atau lapak yang dapat disewa, sehingga banyak warga membuka usaha makanan, minuman, dan menjual hasil kebun. Kehadiran pengunjung, terutama saat upacara keagamaan, memberikan pemasukan tambahan yang sebelumnya sulit didapatkan. Pengelolaan ini tidak hanya membantu perekonomian warga, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru di sekitar destinasi wisata.

Dari sisi sosial, pembangunan destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menjadi lebih peduli dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ngayah bekerja sukarela tanpa imbalan demi kepentingan agama dan sosial semakin sering dilakukan, terutama saat upacara keagamaan di pura. Kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam menjaga kebersihan serta keamanan pura mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi.

Pada aspek budaya, masyarakat lokal berperan penting menjaga dan melestarikan adat istiadat serta kesucian pura. Mereka memastikan setiap pengunjung mematuhi aturan, seperti mengenakan pakaian adat dan menjaga perilaku selama berada di area pura. Selain itu, warga juga aktif merawat situs-situs bersejarah dan benda peninggalan yang ada di pura, agar tetap terjaga dari kerusakan maupun pencemaran.

Lingkungan sekitar pura juga menjadi perhatian utama masyarakat. Mereka secara rutin mengadakan kegiatan kebersihan, menyediakan tempat sampah, serta melakukan sosialisasi kepada pedagang dan pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan. Pengelola juga mengatur pembangunan lapak agar tetap ramah lingkungan dan tidak merusak kawasan pura yang kaya akan pepohonan dan tanaman langka.

Kemudian, dalam aspek politik, masyarakat bersama pengelola membangun forum diskusi untuk menampung aspirasi, kritik, dan saran dari semua pihak yang terlibat. Strategi politik ini bertujuan mengurangi persaingan tidak sehat antarwarga dan memperkuat kerja sama dengan pihak luar demi pengembangan wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat lokal tidak hanya memperkuat

pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga membawa manfaat luas bagi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik di Desa Tajun.

Pada aspek perencanaan, masyarakat bersama pengelola desa adat telah melakukan berbagai upaya, seperti membangun toilet baru di area parkir untuk kenyamanan pengunjung, menambah fasilitas wantilan, serta merencanakan penataan halaman pura agar lebih menarik. Selain itu, ada rencana memperlebar jalan tangga menuju pura dan menambahkan gazebo di sepanjang jalur menuju pura sebagai tempat istirahat wisatawan. Semua perencanaan ini bertujuan menjadikan Pura Puncak Bukit Sinunggal semakin dikenal sebagai destinasi wisata spiritual yang nyaman dan menarik.

Pada aspek pengorganisasian, pengelolaan pura diatur oleh desa adat berdasarkan tradisi lokal (*awig-awig*) dan Peraturan Daerah tentang desa adat. Struktur organisasi sudah jelas, mulai dari pengelola utama, sekretaris, bendahara, hingga petugas kebersihan dan keamanan. Setiap tugas dan tanggung jawab dibagi secara terstruktur, sehingga pengelolaan berjalan dengan baik dan sesuai aturan adat serta kearifan lokal Bali.

Pada pelaksanaan, masyarakat berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung, menjaga kebersihan dan kesucian pura, serta menyediakan fasilitas yang memadai seperti wantilan, warung makan, toilet umum, dan area parkir yang bersih. Semua ini dilakukan agar pengunjung merasa nyaman dan memiliki kesan positif saat berkunjung, sehingga mereka ingin kembali lagi ke pura tersebut.

Aspek pengawasan juga menjadi perhatian utama. Pengawasan dilakukan oleh desa adat dan *pecalang* yang bertugas memonitor aktivitas di pura dan area parkir, menjaga keamanan, serta memastikan pelaksanaan pengelolaan berjalan sesuai rencana. *Pecalang* ditempatkan di dua titik, yaitu di area pura dan area parkir, untuk mengawasi pengunjung dan mengatur lalu lintas kendaraan agar tetap aman dan tertib.

Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat lokal dalam keempat aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan Pura Puncak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual. Dengan adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang optimal, dan pengawasan yang ketat, destinasi ini mampu berkembang dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar serta menciptakan suasana yang nyaman dan damai bagi para pengunjung.

Potensi wisata spiritual Pura Puncak Bukit Sinunggal sangat besar karena keindahan alamnya yang masih asri, arsitektur pura yang unik di atas bukit, serta suasana sakral yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengelolaan pura juga telah dilakukan dengan baik, seperti penataan area pura, perbaikan akses jalan, penambahan fasilitas seperti toilet, wantilan, tempat parkir, warung makan, serta pegangan besi dan papan larangan demi kenyamanan dan keamanan pengunjung. Semua upaya ini tidak hanya menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui peluang usaha di sekitar pura.

Peran masyarakat lokal sangat penting dalam lima aspek, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Dalam aspek ekonomi, masyarakat memperoleh manfaat dengan membuka usaha berjualan di sekitar pura. Secara sosial, warga aktif dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, dan menjaga keamanan serta kenyamanan lingkungan pura. Pada aspek budaya, masyarakat menjaga dan merawat situs-situs peninggalan serta memastikan pengunjung mematuhi aturan adat demi menjaga kesucian pura. Dalam aspek lingkungan, masyarakat berperan menjaga kebersihan dan kelestarian sekitar pura, termasuk perlindungan pohon-pohon langka. Namun, dalam aspek politik, peran masyarakat Desa Tajun masih terbatas dibandingkan dengan daerah lain yang sudah menerapkan strategi politik dalam pengelolaan wisata.

Implikasi dari peran masyarakat lokal tercermin dalam strategi pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam perencanaan, masyarakat bersama pengelola desa adat aktif membangun fasilitas baru, menata area pura, dan merencanakan penambahan sarana pendukung. Pengorganisasian dilakukan secara terstruktur oleh desa adat dengan pembagian tugas yang jelas. Dalam pelaksanaan, masyarakat berupaya memberikan pelayanan terbaik, menjaga kebersihan, dan menyediakan fasilitas yang memadai. Pengawasan dilakukan oleh desa adat dan pekalang untuk memastikan keamanan dan ketertiban di area pura.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat di ambil beberapa simpulan yaitu sebagai berikut :

- a. Potensi daya tarik wisata spiritual Pura Puncak Bukit Sinunggal, Kabupaten Buleleng atraksi yang paling utama yaitu bersembahyang, ada juga bisa di lohats dari keindahan alam yang ada di Pura Puncak tersebut dengan memanfaatkan keindahan alam sebagai yang sangat natural, juga memiliki keunikan dalam segi arsitektur nya. aksesibilitas yang dilakukan daya tarik wisata spiritual pura puncak bukit sinunggal yaitu Pengelolaan di mulai dari membersihkan akses jalan menambahkan banaster atau pengan besi serta menambahkan papan larangan. fasilitas yang ada seperti toilet, wantilan, tempat parkir dan warung makan pelayanan tambahan yang di lakukan di Pura Puncak Bukit Sinunggal yaitu semua anggota pengelola sudah berpartisipasi aktif dan di dukung oleh pihak dari desa dan masyarakat lokal.
- b. Peran masyarakat dalam aspek ekonomi masyarakat disini juga mempunyai usaha berjualan di areal sekitar pura berjualan makanan dan minuman yang disediakan untuk pemedekek, aspek sosial yaitu yaitu masyarakat lokal di desa Tajun sangat memiliki jiwa sosial yang tinggi di mulai dari keaktifan kegiatan- kegiatan seperti keagamaan yang aktif, serta aktif di dalam gotong royong dan menjaga keamana dan kenyamanan penjunjung yang datang, aspek budaya adalah keberadaan pura yang sudah ada sejak dahulu menjadikan masyarakat menjaga dan merawat situs- situs peninggalan yang ada di Pura Puncak Bukit Sinunggal dengan baik.
- c. Implikasi peran masyarakat lokal aspek perencanaan adalah berupa upaya pelestarian kesakralan dan kesucian pura puncak bukit sinunggal dan untuk menjaga seni dan budaya yang ada dimiliki oleh Pura Puncak Bukit Sinunggal aspek pengorganisasian berupa upaya dalam pengorganisasian sudah di atur oleh desa yang merupakan sebagai pengelola selalu mengikuti tradisi berdasarkan awig yang ada di tajun dengan Perda 2019. aspek pelaksanaan untuk memberikan pelayanan yaang baik kepada para pengunjung yang datang, tidak hanya itu dari pihak pengelola juga sudah menyediakan berbagai fasilitas seperti, wantilan, warung makan, toilet umum dan juga parkir yang luas. Dan yang terakhir aspek pengawasan Adapun upaya-upaya pengawasan yang di lakukan oleh masyarakat lokal dan juga dari pihak pekalang yang senantiasa selau menjaga dan mengawasi areal pura dan tempat parkir demi keamanan dan kenyamanan pengunjung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bangun, S. H., & Adiinto, J. (2024). Analisis Pengembangan Wisata dengan Konsep Community Based Tourism Melalui Persepsi Masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 169-178.
- Hidayat, N. (2016). Pengelolaan Retribusi Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Katingan: Management of Tourism Sector Retribution in Increasing Regional Original Revenue in Katingan Regency. *Pencerah Publik*, 3(1), 12-16.
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Jakarta: Republik Indonesia.
- Jati, G. A. (2022). *TA: Peran dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten tangamus dalam pengeloaan potensi daya tarik wisata air terjun way lalaan kecamatan kota agung timur kabuapten tangamus* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: kajian pariwisata budaya. *Melanesia*, 1(2), 15-31.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga di Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal kebijakan dan manajemen publik*, 1(1), 56-66.
- Mahardika, G., & Nova, K. A. (2023). Pura Pucak Bukit Sinunggal Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 193-
- Putra, N. D., Lagatama, P., Wijaya, K. A., & Sukmadewi, N. P. R. (2022). Revitalisasi pengelolaan daya tarik wisata spiritual pura punjok batu berbasis CHSE di desa pacung , kecamatan tejakula, kabupaten buleleng. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 67-80.
- G. B. (2017, October). Pariwisata spiritual: Berbasis event–event upacara agama Hindu. In *Prosiding Seminar Nasional AIMI* (pp. 27-28).
- Suryaningsih, N. W. E., & Nugroho, S. (2018). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Pura Puseh Pura Desa, Desa Pekraman Batuan, Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2).
- Sutiani, N. W. (2018). Peranan Desa Wisata Dalam Pembangunan Desa Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Jurnal Cakrawarti*, 1(2).
- Widiantara, I. G. A. B., & Anggreni, Y. (2017). Strategi Pengembangan Taman Narmada Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Spiritual Di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(1).
- Widiastra, N. A., & Adikampana, I. M. (2018). Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Goa Giri Putri Nusa Penida. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 46-50.
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based tourism (CBT) sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di DT.